

BAB II

ARTI DAN RUANGLINGKUP METODE DAKWAH DAN PEMBINAAN AKHLAK

2.1 Kajian tentang Metode dakwah

2.1.1 Pengertian Dakwah

Di tinjau dari etimologi kata dakwah berasal dari kata *da, ā-yad'ū- da'watanyang* mempunyai makna menyeru, memanggil, mengajak, mendoa, menjamu, dan memohon (Yunus, 1989:127). Orang yang melakukan kegiatan dakwah disebut sebagai *dā'i*, seperti yang tertera pada firman Allah SWT :

﴿مُسْتَقِيمٌ صِرَاطٍ إِلَىٰ يَشَاءُ مِنَّا وَيَهْدِي إِلَىٰ يَدْعُونَ﴾

Artinya: Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)) (Depag RI, 1994: 310)

Secara terminologi istilah dakwah di definisikan oleh ulama bermacam-macam antra lain:

- a. Amin (2009:5) dakwah Islamiyah merupakan penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha mengubah *way of thinking, way of feeling, dan way of life* manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik.

- b. Sulthon (2003:13) dakwah Islamiyah merupakan panggilan dari Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan agama yang dipercayai dalam segala segi kehidupannya.
- c. Luthfi (2012:11) dakwah Islamiyah adalah mengajak orang lain untuk mengesakan kepada Allah SWT, untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, dan melaksanakan aturan Allah SWT, baik melalui ucapan maupun perbuatan, seperti yang diucapkan dalam Al-Quran dan As-Sunah, sehingga hanya patuh kepada Allah SWT.

Maka dapat disimpulkan dakwah Islamiyah adalah tugas suci yang diberikan kepada setiap muslim, dimanapun ia berada sebagaimana yang sesuai dalam Al-Quran dan As-Sunah Rasulullah SAW dengan kegiatan atau aktivitas menyeru mengajak, kepada yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk untuk keselamatan di dunia dan akhirat.

Agar dakwah dapat mencapai sasaran-sasaran setrategis jangka panjang maka tentunya diperlukan suatu sistem manajerial komunikasi baik dalam penataan perkataan maupun perbuatan yang banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai keislaman keadaan seperti itu maka para dai harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan hanya menanggapi dakwah hanyalah menyampaikan sajamelainkan memenuhi berbagai syarat, di antaranya mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis objek dakwah secara tepat, metode dakwah yang representatif dan sebagainya. Semua aspek diatas akan menjadi point pembahasan dalam metode dakwah (Munir, 2009 : 6).

2.1.2 Arti Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode terdiri dari dua kata yaitu “*meta*” dan “*Hodos*” jalan atau cara dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah tata cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyatakan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman “*methodica*” artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata “*methodes*” artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Saputra, 2011:242). Di dalam buku Aripudin (2011:8) juga menjelaskan metode ialah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuwan seperti yang dikemukakan oleh Prof. Toha Yahya Oemar dakwah adalah mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat (Saputra, 2011: 1). Hal senada juga dikemukakan oleh Syekh Ali Mahfudz dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk menyuruh *mad’u* untuk berbuat baik dan melarangnya untuk berbuat jahat, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Munir, 2003:7). Sedangkan menurut Wahidin Saputra, dakwah adalah suatu ajakan untuk berfikir, berdebat, dan berargumen dan untuk menilai suatu kasus yang muncul

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *dā’i* untuk menyampaikan materi dakwah Islamiyah. Metode dakwah sangat penting perannya dalam

penyampaian dakwah. Metode yang tidak benar, meskipun materi yang disampaikan baik, maka pesan baik tersebut bisa ditolak, seorang *dā'i* meski jeli dan bijak dalam memilih metode, karena metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

2.1.3 Macam-macam Metode Dakwah

هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَلَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Depag RI, 1994: 421).

Dari Ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwasanya dakwah menurut Al-Quran meliputi tiga cakupan:

a. Metode Dakwah *bil hikmah*

Kata *hikmah* secara bahasa berarti mencegah, bila dikaitkan dengan dakwah berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Kata *hikmah* juga sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana yakni selalu menggunakan akal budinya (pengalaman pengetahuannya), arif dan tajam pikirannya, sangatlah pandai. Bijaksana, yakni pendekatan yang dilakukan oleh *dā'i* dengan cara santun baik kepada *mad'ū* tanpa adanya pemaksaan sehingga *mad'ū* dapat menerima dan melaksanakan pesan-pesan dakwah atas kemauannya sendiri.

Secara bahasa dakwah *bil al-Hikmah* diungkapkan beberapa ulama diantaranya M. Natsir, metode hikmah digunakan sebagai metode dakwah untuk semua golongan, golongan cerdas maupun awam dan kelompok antar keduanya. Sedangkan sayid Qutub mendefinisikan metode hikmah adalah dakwah yang memperhatikan keadaan dan tingkat kecerdasan penerima dakwah juga memperhatikan kadar materi yang disampaikan agar tidak membebani (Aripudin, 2011:72).

Menurut Suhartini dkk (2005:16-18) cara dakwah yang dilakukan oleh *dā'i* dengan selalu mengedapankan sikap kesopanan, keserasian di dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada *mad'u* agar tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik dan *mad'u* menjalankan pesan-pesan dakwah tidak ada paksaan. Hal yang sama juga dikatakan Aziz (2009:347) metode dakwah *bil hikmah* adalah cara berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi dari *mad'u* dengan menitikberatkan pada kemampuan baik dari pendidikan, ekonomi, dan budaya sehingga di dalam melaksanakan menerima ajaran-ajaran Islam tidak ada paksaan.

Sedangkan menurut Riyadh (2004: 37-39) mengartikan metode dakwah *bil hikmah* merupakan perbuatan mengajak manusia menuju jalan Allah SWT sesuai *akhlak* yang baik, yaitu dengan perbuatan ramah, sabar, lapang dada sesuai kemampuan dan tidak memaksa. Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa *al-hikmah* merupakan kemampuan dan ketepatan dai dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif madu, *Al-hikmah* merupakan kemampuan dai dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, *al-Hikmah* sebagai

sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

Al-Hikmah dalam berdakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi *mad'ū* yang beragam, tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para dai memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad'ū* dengan tepat. Oleh karena itu para dai dituntut untuk mampu mengerti dan memahami serta sekaligus dapat memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukan hatinya.

Hikmah adalah bekal *dā'i* menuju sukses. karunia Allah SWT yang diberikan kepada orang yang mendapatkan hikmah insyaallah akan berimbas juga kepada *mad'ūnya*, sehingga mereka termotivasi untuk meruba diri dan mengamalkan apa yang disampaikan *dā'i* kepada mereka. Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah SWT hanya membereikanya untuk orang-orang yang layak mendapatkannya. Barang siapa yang mendapatkan Hikmah, maka ia mendapatkan karunia yang besar dari Allah SWT. Allah berfirman:

إِلَّا يَدَّكُرُ وَمَا كَثِيرًا خَيْرًا أَوْ تَقَدْ أَلْحَمْنَا يَوْمًا وَمِنْ بَشَاءٍ مَنْ أَلْحَمْنَا يَوْمًا

الْأَلْبَابِ أُولُوا

Artinya: Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah) (Depag RI, 1994: 308).

Ayat tersebut menjelaskan betapa pentingnya menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat tersebut menunjukkan metode dakwah praktis kepada juru dakwah yang mengandung arti mengajak manusia kepada jalan yang benar.

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang *dā'i* dalam berdakwah karena dengan hikmah akan lahir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah, baik secara metodologis maupun praktis. Oleh karena itu, hikmah yang mempunyai multi definisi mengandung arti dan makna yang berbeda tergantung dari sisi mana melihatnya.

b. Metode Dakwah *Mauidzah Hasanah*

Secara bahasa *Mauidzah Hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mauizah* dan *hasanah*. Kata *mauizah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-izatan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan, sementara *Hasanah* merupakan kebalikan yang artinya kebaikan lawannya kejelekan (Munir, 2003:15). *Mauidzah hasanah* juga dapat diartikan memberi nasehat, memberi peringatan kepada seseorang yang bisa membawa taubat kepada Allah SWT. Kata *mauizah* diartikan oleh fakhr *al-Din al-Razi* dengan dalil-dalil yang zanny (diyakini kebenarannya) dan diartikan Sayid Qutub dengan sesuatu yang masuk kedalam hati yang lembut dan orang mendapatkan pelajaran itu merasakan mendapatkan peringatan halus yang mendalam. Dikatakan oleh Abdullah Ahmad an-Nasafi bahwa *al-Mauidzah al-Hasanah* merupakan perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa

engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Quran (Saputra, 2011:10). Jadi dapat disimpulkan *mau'izah* adalah pelajaran yang disampaikan dengan dalil-dalil atau argumentasi-argumentasi yang tepat dan dapat memuaskan sasaran dakwah yang dihadapi, sehingga jiwanya menjadi tenang.

Metode dakwah dilakukan oleh seorang *dā'i* kepada *mad'ū* dengan cara memberikan nasihat-nasihat dengan baik, berupa petunjuk kearah kebaikan dengan tutur kata atau bahasa yang baik agar dapat mudah pesan-pesan dakwah diterima dan dilaksanakan ke dalam kehidupan sehari-hari oleh *mad'ū* (Asmaya,2003:38-40).

Hal senada juga dikemukakan oleh Ali Mustafa Yaqub dalam Riyadh (2004 : 41) bahwa metode dakwah *mauidzah hasanah* merupakan metode dakwah ucapan yang berisi nasihat-nasihat baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argument-argumen yang memuaskan sehingga *mad'ū* membenarkan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh *dā'i*. Jadi dapat disimpulkan dakwah *mauidzah hasanah* adalah dakwah dengan masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan kelembutan, tidak membeberkan atau membongkar kesalahan orang lain, sebab kelemahan lembut dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakan kalbu yang liar. Ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

Oleh karena itu metode dakwah di atas merupakan salah satu metode dakwah yang baik untuk diterapkan dan dilakukan dalam menunjang kegiatan dakwah agar tercapai tujuan yakni kebahagiaan dunia dan akhirat.

Metode dakwah *mauidzah hasanah* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Memberikan peringatan atau kabar gembira (janji dan ancaman) dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya
- 2) Melukiskan dengan tutur kata yang bagus sopan mengenai penggambaran penghuni-penghuni syurga dan neraka
- 3) Menuturkan mengenai kisah-kisah umat terdahulu baik yang taat kepada ajaran Islam ataupun yang durhaka menolak ajaran Islam (Muhyidin dan Safei, 2002: 77)

c. Metode Dakwah *Mujadalah*

Dari segi Etimologis (Bahasa) lafal *mujādalāh* diambil dari kata “*Jādala*” yang artinya memintal, melilit. Pabila ditambahkan huruf alif pada huruf jim yang mengikuti wazan faala, “*jā dala*” dapat bermakan berdebat, dan mujadalah perdebatan. Kata jadala dapat bermakan menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Dari segi Istilah Terminologi terdapat beberapa pengertian mujadalah. Al-Mujadalah berarti upaya bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan melahirkan permusuhan diantara keduanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat (Munir, 2003:18)

Menurut Amin (2009: 103-105) *mujādalāh* kegiatan dakwah dengan cara bertukar pikiran secara kritis untuk menyelesaikan suatu masalah dan membantah dengan cara-cara yang sopan, baik dengan tidak sedikit pun memberikan tekanan-tekanan terhadap obyek dakwah. Sedangkan Muhyidin dan Safei (2002: 149) mengemukakan bahwa metode *mujādalāh* diterapkan biasanya dilakukan oleh orang-orang yang taraf berfikirnya maju kritis yang telah memiliki bekal keilmuan baik dari segi *intelektual* umum maupun agama biasanya obyek dakwahnya masyarakat perkotaan seperti pelajar, mahasiswa.

Hal senada juga dikemukakan oleh Suhartini dkk (2005:14) bahwa metode dakwah *mujādalāh* adalah metode dakwah yang dilakukan dengan cara perdebatan dengan kritis dengan mengedepankan *akhlak* kesopanan dalam melaksanakannya antara *dā'ī* dengan *mad'ūb* biasanya lebih banyak digunakan pada kalangan berpendidikan yang memiliki penguasaan keilmuan yang memadai.

Dari penretian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, *al-Mujadalah* ialah tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumen dan bukti yang kuat antara satu orang dengan orang yang lainnya haruslah saling menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain, dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

Demikianlah cara atau metode dakwah menurut Al Quran dalam surat An-Nahl 125. Dari sini maka dapat disimpulkan bahwa seorang *dā'ī* supaya menunjang kegiatan dakwah yang dilakukannya agar pesan-pesan dakwahnya dapat diterima, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh

mad'ū, seorang *dā'i* haruslah pandai memilih, menggunakan serta mengolaborasikan cara atau metode dakwah yang ada, sesuai taraf berfikir dan lingkungan tempat tinggal *mad'ū*.

2.1.5 Metode Dakwah Rasulullah SAW

Metode dakwah rasullulah mengacu pada hadis nabi muhammad SAW:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
الْإِيمَانِ. (وراه صحيح مسلم)

Rasulullah bersabda: “Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman”

Penjelasan dari hadist diatas ada tiga metode Rasulullah SAW dalam berdakwah yaitu dakwah *bi-Al-Lisan*, Dakwah *bi Al-hal*, Dakwah *bi Al-Qalam* yaitu:

1. Dakwah *biAl-Lisan*

Dakwah yang dilaksanakan melalui lisan yang dilakukan dengan ceramah, khutbah diskusi, nasehat dan lain-lain. Metode dakwah ini sering dilakukan oleh para pendakwah baik ceramah dimajlis taklim, masjid, atau ceramah pengajian-pengajian.

2. Dakwah *biAl-Hal*

Dakwah yang dilakukan dengan perbuatan nyata yakni berupa keteladanan misalnya dengan tindakan amal nyata, hal tersebut bisa dirasakan oleh masyarakat secara kongret oleh masyarakat sebagai objek dakwah

3. Dakwah *bi Al-Qalam*

Dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bi*

Al Qalam ini lebih luas dari pada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bi Al-Qalam*(Amin, 2009:11).

Ketiga metode dakwah tersebut diaplikasikan oleh Rasullulah Saw, dalam berbagai pendekatan di antaranya:

1. Pendekatan Personal

Pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual yaitu antara dai dan madu langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi *mad'ū* langsung diketahui, hal seperti ini pernah dilakukan pada zaman Rasullulah SAW ketika berdakwah secara rahasia meskipun demikian tidak menutup kemungkinan di zaman era moderen sekarang ini pendekatan personal harus tetap dilakukan karena terdiri dari berbagai karakteristik.

2. Pendekatan pendidikan

Pada masa nabi dakwah dalam pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam pada para sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat pendekatan pendidikan teraplikasi dalam lembaga-lembaga, pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat materi-materi keislaman (Munir,2003:204).

3. Pendekatan diskusi

Pendekatan diskusi pada era sekarang ini sering dilakukan dengan diskusi keagamaan, *dā'ī* berperan sebagai narasumber, sedangkan *mad'ū* berperan

sebagai audience tujuan dari diskusi ini adalah membahas dan menemukan pemecahan dari semua problematika yang ada kaitanya dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat terpecahkan atau dapat ditemukan jalan keluarnya(Munir,2003: 203).

4. Pendekata penawaran

Salah satu falsafah pendekata penawaran yang dilakuka oleh nabi adalah ajaka untuk beriman kepada Allah SWT tanpa menyekutukanya dengan yang lain. Cara ini dilakukan nabi dengan menggunakan metode yang tepat tanpa paksaan sehingga *mad'ū* dalam meresponya tidak dalam keadaan tertekanbahkan ia dalam melakukannya dengan niat yang timbul dari dalam hatiyang paling dalam(Munir,2003: 203).

5. Pendekatan misi

Maksud dari pendekatan misi adalah pengiriman *dā'i* ketempat-tempat luar domisili kita dapat mencermati pada masa sekarang ini, ada banyak organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah mengirimkan *dā'i* mereka untuk disebarluaskan ke daerah yag minim para *dā'inya* dan disamping itu daerah yang menjadi tujuan adalah daerah yang kurang memahami ajaran Islam yang prinsipil.

6. Pendekatan Tanya Jawab

Merupakan metode dakwah dengan menggunakan tanyajawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau mengetahui materi-materi dakwah.

7. Pendekatan Silaturahmi (Home Visit)

Merupakan metode dakwah dengan cara mengadakan kunjungan-kunjungan kepada objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah

8. Pendekatan Keteladanan(*uswatun hasanah*)

Dakwah dengan *uswatun hasanah* adalah dakwah dengan menggunakan contoh yang baik melalui perbuatan nyata yang sesuai dengan kode etik dakwah. Bahkan *Uswatun hasanah* adalah salah satu kunci sukses dakwah Rasulullah, salah satu buktinya adalah ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan oleh Rasulullah pertamakali adalah membangun Masjid Quba, mensatukan kaum Anshar dan Muhajirin dalam ikatan dakwah Islamiyah.

Seorang dai haruslah mempunyai kriteria akhlak yang bisa menjadi teladan bagi para *mad'ūnya*, berikut kriteria akhlak *dā'i*:

1. Ia harus menyadari keagungan , kemulyaan tugas dakwah
2. Ia harus menadari urgensi dan kepentingan dakwah
3. Harus menyadari akan pahala besar yang diperolehnya dibalik tugas dakwah.
- 4 Ikhlas
- 5 Harus berpegang teguh pada taujih Rabbani dalam kerja dakwah
- 6 Harus menghidupkan hatinya dengan apa yang didakwahkan oleh lisanya.
- 7 Harus memahami lapangan dan medan dakwah yang dihadapi.
- 8 Objektif dan realitas dalam pembicaraan.
- 9 Harus berbekal ilmu.

- 10 Dalam pembicaraan harus mengaitkan antara topik dan objek dakwah harus menjadi teladan yang baik dalam perilaku dan kehidupan.
- 11 Harus mencerminkan pemahaman Islam yang saheh.
- 12 Harus seoptimal mungkin dalam menjauhi maksiat.
- 13 Dalam berbicara jangan sampai melukai seseorang atau lembaga.
- 14 Harus beruswah kepada Rasullullah SAW.
- 15 Jangan sampai memandang remeh masalah.
- 16 Jika banyak yang terkesan jangan takabur, kembalikan semuanya kepada Allah SWT(Munir,2003:204).

2.1.6 Sumber Metode Dakwah.

1. Al-Quran.

Di dalam Al-Quran banyak sekali ayat yang membahas tentang masalah dakwah. Diantara ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Selain itu, ada ayat-ayat yang ditujukan kepada nabi Muhammad SAW ketika ia melancarkan dakwahnya semua ayat tersebut menunjukan ayat-ayat yang harus dipahami dan dipelajari oleh setiap Muslim. Karena Allah SWT tidak akan menceritakan melainkan agar dijadikan suri teladan dan dapat membantu dalam rangka menjalankan dakwah berdasarkan metode-metode yang tersurat dan tersirat dalam Al-Quran Allah SWT berfirman:

وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَذِكْرَىٰ

لِّلْمُؤْمِنِينَ وَذِكْرَىٰ

Artinya: Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah

datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.(Depag RI, 1994: 308).

2. Sunah Rasul

Di dalam sunah Rasul terdapat banyak hadist yang dapat kita jumpai berkaitan dengan dakwah. Begitu juga dalam sejarah hidup dan perjuangan dan cara-cara yang beliau pakai dalam menyiarkan dakwahnya baik saat dalam perjuangan di Makkah maupun madinah. Semua ini memberikan contoh dalam metode dakwahnya, karena karena setidaknya kondisi yang dihadapi Rasullullah SAW. Ketika itu dialami juga oleh juru dakwah sekarang ini(saputra: 2011:256)

3. Sejarah hidup fuqaha dan sahabat

Dalam sejarah hidup para sahabat-sahabat besar dan para fuqaha cukuplah memberikan contoh baik yang sangat berguna bagi juru dakwah karena mereka orang yang sangat pandai dalam bidang agama(saputra: 2011:256).

4. Pengalaman

Experiene is the teacer, itu adalah motto yang punya pengaruh besar bagi orang-orang yang suka bergaul dengan orang banyak. Pengalaman juru dakwah merupakan hasil pergaulanya dengan orang banyak yang kadang kala dijadikan reference ketika berdakwah(saputra: 2011:256)

2.1.5 Tujuan Dakwah Islam

Dakwah sebagai suatu aktifitas untuk mengajak umat manusia menuju jalan kebaikan pasti memiliki tujuan akhir, sebab tanpa tujuan segala pengorbanan dalam rangka kegiatan dakwah akan sia-sia. Oleh karena itu tujuan dakwah harus kongkrit agar usaha aktifitas pelaksanaan dakwah dapat diketahui berhasil atau tidak.Hafifudin (1998:78) mengemukakan bahwa tujuan dakwah adalah mengubah perilaku terhadap *mad'ū*atau sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan

mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik yang bersifat pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan supaya mendapatkan kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Sholeh (2005:52) tujuan dakwah dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Tujuan utama yaitu suatu nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai dan diperoleh dalam seluruh kegiatan-kegiatan dakwah yang berjalan di dalam masyarakat agar terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan yang seimbang antara dunia dan akhirat.
2. Tujuan departemental dakwah suatu nilai-nilai atau hasil yang ingin dicapai oleh aktifitas dakwah di dalam bentuk-bentuk pembangunan segala bidang seperti kesehatan, ekonomi, dan pendidikan.

Jamaludin Kafie dalam Amin (2009: 67) mengemukakan tujuan dakwah dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Tujuan utama adalah memasyarakatkan akhlak dan mengakhlakkan masyarakat, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, akhlak akan menjadi landasan untuk memimpin manusia yaitu bertindak, berfikir, dan perasaan. Akhlak seseorang akan membentuk akhlak bermasyarakat, negara dan umat.
2. Tujuan umum adalah menyeru manusia untuk selalu menjalankan perintah Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta memenuhi panggilan NYA dalam hal yang dapat memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
3. Tujuan khusus adalah berusaha membentuk suatu tatanan masyarakat yang menjalankan segala macam perintah-perintah dan menjauhi segala larangan ajaran Islam.

Dari berbagai uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dakwah sesungguhnya dari semua kegiatan dakwah adalah mencapai dan mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2.2 Pembinaan Akhlak

2.2.1 Pengertian pembinaan Akhlak

1. pengertian pembinaan

Menurut kamus besar bahasa indonesia, 2005:152 bina berarti membangun, mendirikan. sedangkan pembinaan adalah proses, cara, perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, dan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakuka secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik

Pembinaan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan secara efisien dan efektif untuk mendapatkan hasl yang baik.

2. Pengertian akhlak

Menurut bahasa (etimologis) perkataan akhlak merupakan bentuk jamak dari *khulūq* (*khuluqūn*) yang berarti perangai, budipekerti, tingkah laku, atau tabiat (Yunus, 1989:120). Akhlak disamakan denga kesusilaan, sopansantun. *Khulūq* merupakan gambaran sifat batin manusa, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa *yunani* pengertian *khulūq* ini disamakan dengan kata *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan, *ethicos* kemudian berubah menjadi *etika* (Abdullah, 2007: 2).

Dalam kamus istilah Agama, *khulūq* berarti, sikap mental atau watak, terjabarkan dalam bentuk: berpikir, berbicara, bertingkah-laku dan sebagainya sebagai ekspresi jiwa. Ilmu akhlak membahas tentang, masalah kesusilaan (etika) baik tentang manusia pada umumnya maupun secara individu. Islam sangat mengutamakan ilmu tentang akhlak baik contoh perbuatan Nabi SAW, melalui bicaranya atau hadist (Shodiq, 1991:19). Dilihat dari sudut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia, pendapat-pendapat tersebut antara lain:

1. Ahsin Al-Hafidz (2006: 18) akhlak adalah peraturan Allah SWT yang bersumberkan pada Al-Quran dan sunah Rasul, baik peraturan yang menyangkut hubungan dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesamanya, ataupun hubungan manusia dengan lingkungannya(makhluk lainnya)
2. Imam Al-Ghozali (58:505H) mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya:”Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran(lebih dahulu)”.

3. Ahmad Amin(1975:74) mengatakan yang disebut akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut

4. Di dalam Ensiklopedi Islam (1993: 104) dijelaskan bahwa akhlak ialah hal-hal yang berkaitan dengan sikap, prilaku dan sifat-sifat manusia dalam berintraksi dengan dirinya, dengan sasarnya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhanya.
5. Ethicos is refers to the study of human moral behavior. philosophical ethicos (or moral philosophy) consists of the investigation of the concepts and language of morality (Cully, 1817:225)

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan hal tersebut sudah menjadi kepribadian. Dari sinilah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara seponatan dengan cara tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

2.2.3 Macam-macam Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari.

Kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari jika keadaan itu melahirkan tindakan-tindakan menurut akal dan syariah, maka tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik, dan jika melahirkan tindakan-tindakan yang buruk, maka tindakan tersebut akhlak yang buruk.

a. Akhlak yang buruk (*Akhlākul mazmūmah*)

Akhlākul mazmūmah adalah perangai yang tercermin dalam tutur kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik, hal tersebut dapat dilihat dari kehidupan seharinya seperti tidak punya sopan santun, gerak-gerik yang tidak menyenangkan, membuat kezaliman, kecurangan dan kesengsaraan didalam keluarga maupun dalam masyarakat (Abdullah, 2007: 55)

Tingkah laku atau tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain (Abdullah, 2006: 61). Secara umum akhlak yang tercela ialah sebagai berikut :

- a. Dengki, ialah menaruh perasaan marah karena sesuatu yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain (Abdullah, 2006: 62).
- b. Iri hati, ialah merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain.
- c. Sombong, ialah menganggap dirinya lebih daripada yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau kekurangan dirinya, selalu merasa lebih daripada orang lain (Abdullah, 2006: 63).
- d. Penyakit lidah, lidah ialah alat perasa, merupakan bagian dari alat panca indra yang dikaruniai oleh Allah SWT. apa bila lidah tidak dijaga dari hal yang tidak benar maka penyakit pun akan tiba. Penyakit lidah ini dapat merusak keteguhan iman dan takwa manusia kepada Tuhan, karena penyakit ini telah menyerang manusia. Allah SWT murka terhadap orang yang berpenyakit lidah ini.
- e. Riya, ialah amal perbuatan yang dikerjakan dengan nilai tidak ikhlas, variasinya bisa bermacam-macam (Abdullah, 2006: 68).

Untuk menghilangkan Akhlakul mazmumah, dari kecil harus ditanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Iman adalah suatu kepercayaan, keyakinan, terhadap kekuasaan Allah SWT, berkeyakinan atas adanya Allah SWT, malaikat, kitab-kitab Allah, nabi dan rasul, yakin adanya takdir baik dan buruk. Iman juga sebagai ketetapan hati, keteguhan batin, keseimbangan batin. Takwa adalah perangai tingkah laku baik yang tidak berubah-ubah menjalankan

perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya. Oleh sebab itu perbanyaklah iman dan takwa, agar terjauh dari sifat-sifat yang buruk karena akhlak yang buruk menjadi sumber maksiat dan cenderung jauh dari pendidikan, jauh dari hikmah, dan jauh dari Allah SWT (Abdullah, 2007: 56)

b. Akhlak yang baik (*Al-akhlāk Al-Mahmūdah*)

Sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Secara umum akhlak yang terpuji ialah sebagai berikut:

- a). *Tawakkal* berpasrah diri sepenuhnya kepada Allah SWT dalam menghadapi, menanti atau menunggu hasil pekerjaan.
- b). *Shabar* berkeyakinan bahwa semua yang dihadapi adalah ujian dan cobaan dari Allah SWT.
- c). *Qanāah* merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah SWT (Zahrudin, 2004: 180).

2.2.4 Kewajiban Individu berakhlak dalam Islam

Agama Islam mengatur hidup dan kehidupan di dunia ini agar manusia mengerti kewajiban yang dimilikinya. Kewajiban-kewajiban itu merupakan wujud bakti manusia kepada dirinya, Tuhanya dan alam semesta (kewajiban menurut ilmu akhlak) adalah sesuatu yang diperintahkan oleh perasaan suci hati nurani untuk diperbuat (Sinaga, 2004: 144).

Manusia sebagai makhluk yang sempurna, memiliki tugas dan kewajiban sebagai khalifah, pengolah alam yang akan dipertanggungjawabkan. Ada beberapa kewajiban pokok individu, yaitu:

1. Kewajiban terhadap Allah SWT

Kewajiban utama sebagai makhluk Allah SWT adalah beriman kepada-Nya. Wujud iman itu diimplementasikan melalui penegakan dan pengamalan seluruh perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya. Allah SWT telah memberikan manusia hak, yaitu hak hidup, hak memilih hak berkehendak serta hak memiliki, dengan berbagai perangkat jasmani dan rohani. Hak tersebut diberikan agar manusia mampu mengapresiasi tanggungjawab terhadap pencipta-Nya. Sementara itu kewajiban manusia sebagai khalifah terhadap Allah SWT, mengajak manusia lain kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran (Sinaga, 2004: 144).

2. Kewajiban terhadap diri sendiri

Manusia dilengkapi dengan alat (instrumen) kelengkapan yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Karena manusia mampu menjadi subyek di satu sisi dan menjadi objek di sisi lainnya .

Adapun tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri adalah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhannya, seperti pangan, sandang, dan papan serta memelihara rohani dengan memenuhi kebutuhannya berupa pengetahuan, kebebasan, dan lain sebagainya sesuai tuntutan fitrahnya, sehingga ia mampu menjalankan kewajibannya dengan baik, sebagaimana manusia yang sesungguhnya, dalam kata lain, Islam menyeru manusia berlaku adil pada dirinya sendiri (Sinaga, 2004: 145).

3. Kewajiban Manusia terhadap lingkungannya

Manusia adalah makhluk biososial, oleh sebab itu kehidupannya takbisa lepas dari kehidupan makhluk lainya. Dan dengan sendirinya manusia individu memasyarakatkan dirinya dlam satu labur kehidupan bersama.Maka apapun yang dibuatnya dapat mempengaruhi dan akan mempunyai makna bagi masyarakat pada umumnya dan sebaliknya apapun yang terjadi di masyarakat akan dapat mempengaruhi terhadap perkembangan pribadi tiap individu yang ada didalamnya(Asmaran, 1992: 51).

Manusia saling membutuhkan sesamanya, Islam mengajarkan bahwa perasaan dalam diri harus dijadikan sebagai setandar untuk mengukur perasaan orang lain. Bila dalam diri seseorang telah meresap secara mendalam suatu perasaan yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, maka ini akan melahirkan suatu keseimbangan dan setabilitas dalam bermasyarakat. Oleh karena itu Asmaran (1992:53) dalam Pengantar Studi Akhlak mengatakan bahwasnya atau sikap seseorang terhadap orang lain yaitu:

- a. Kepentingan pribadinya tetap diletakan dalam kerangka kesadaran kewajiban sebagai makhluk sosial.
- b. Kewajiban terhadap sosial dirasa lebih besar dari pada kepentingan pribadi(Asmaran,)

Sedangkan menurut Abdullah (2007:212) akhlak terhadap sesama manusia adalah :

1. Menghormati perasaan oranglain dengan cara yang baikseperti yang telah disyariatkan dalam Agama.

2. Memberi salam dan menjaab salam dengan menampakan muka yang manis, mencintai sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri dan menyenangi kebaikan.
3. Pandai berterima kasih. Manusia yang baik adalah pandai berterimakasih.
4. Memenuhi janji-janji adalah amanah yang wajib dipenuhi.
5. Tidak boleh mengejek, mengejek berartimerendahkan orang lain.
6. Janga mencari kesalahan Orang-orang yang suka mencari kesalahan orang lain adalah orang yang berakhlak buruk.
7. Jangan menawarkan sesuatu yang sudah ditawarkan kepada orang lain.

Dalam memenuhi kewajiban bagi dirinya, Islam juga mengingatkan manusia agar tidak merugikan hak-hak orang lain. Islam melarang manusia untuk berbohong misalnya, dengan segala bentuknya, karna dengan berbohong akan merugikan orang lain dan akan menjadi sumber kekacauan di masyarakat. Islam juga melarang juga melarang pencurian, perampokan, perampasan, penghianatan, fitnah, judi, dan hal-hal lain yang berakibat pada kerugian dan kehancuran bagi orang lain.

Semua batasan dan larangan itu bertujuan untuk melindungi manusia agar tidak mengorbankan hak orang lain. Namun hendaknya manusia saling menghormati dan berkerja sama antara satu dengan yang lainnya (Sinaga, 2004: 147).

2.2.5 Metode Pembinaan Akhlak

Pada hakikatnya akhlak merupakan, suatu sifat yang merasap di dalam dalam hati, yang dari padanya muncul macam-macam perbuatan secara spontan, dan begitu mudahnya tanpa memerlukan pemikiran. Sedangkan pembinaan akhlak adalah kegiatan dalam mewujudkan sifat seseorang yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan atau menimbulkan bermacam-macam kegiatan yang baik. Begitu pentingnya pembinaan akhlak dalam diri seseorang, jika tidak ada pembinaan akhlak maka akhlak yang tertanam dalam jiwa seseorang khususnya santri akan menjadi akhlak yang buruk serta menjadi manusia yang tidak memiliki aturan serta melanggar semua perintah Allah SWT.

Akhlak yang baik bergantung pada kelurusan kekuatan akal dan kesempurnaan hikmat, serta dapat menahan diri dari marah dan syahwat, dan taat kepada Allah SWT. Hal ini bisa dicapai dengan:

a. Pembiasaan

Akhlak yang mulia tidak akan meresap dalam diri seseorang apabila seseorang tersebut tidak membiasakan diri melakukan semua kebiasaan baik dan meninggalkan semua perbuatan-perbuatan buruk yang telah menjadi kebiasaannya, dan selama seseorang tidak terus-menerus melakukan kebiasaan baik itu seperti halnya seseorang yang merindukan perbuatan-perbuatanyang baik dan dapat merasakan kenikmatannya, dan membenci perbuatan-perbuatan buruk, merasa sakit karenanya. Apabila seseorang sudah terbiasa melakukan hal yang buruk semua, dalam membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik akan terasa berat, apabila dilakukan dengan terpaksa, maka seseorang

tersebut akan sia-sia dalam melakukannya dan tidak akan mengantarkan kepadanya perubahan akhlak yang baik. Maka dari itu Allah SWT berfirman:

﴿الْحٰشِعِينَ عَلٰٓى اِلَّا لِكَبِيْرَةٍ وَّاِنَّهَا وَاَلصَّلٰوةِ بِالصَّبْرِ وَاَسْتَعِيْنُوْا﴾

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (Qs, al-Baqarah 45) (Depag RI, 1994: 6)

Untuk memperoleh kebahagiaan yang dijanjikan itu tidak cukup hanya berakhlak baik, taat kepada Allah SWT dan menjauhi larangnya dalam waktu tertentu saja, hal tersebut harus dilakukan selamanya. Jika seseorang sudah terbiasa melakukan hal tersebut maka akan menjadi kesenangan baginya karena menikmati kegiatan tersebut karena ia senantiasa selalu mengarahkan dirinya atau mebiasakan dirinya dlama waktu yang lama.

Setiap hati yang cenderung kepada segala sesuatu selain Allah SWT, tidak akan terlepas dari adanya penyakit yang bersarang didalam jiwanya, banyak atau sedikit penyakit itu bergantung pada sejauhmana kecenderunganya terhadap sesuatu selain Allah SWT, kecuali sesuatu yang dicintainya itu merupakan penolong dirinya untuk mencintai Allah SWT dan agamanya. maka dalam hal ini tidak dianggap penyakit.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa secara pasti semua akhlak yang baik dapat diperoleh atau diupayakan melalui latihan *Riyadhah*. Yakni dengan mula-mula memaksakan diri melakukan perbuatan-perbuatan yang merupakan akhlak baik. Sehingga pada

akhirnya terpatri dalam dalam dirinya sebagai tabiatnya (Ridha,1993:419).

b. Metode Uswah (teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk di ikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah dalam surat al-ahzab:21

وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

كَثِيرًا اللَّهُ

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Depag RI, 1994: 322)

Jadi sikap dan perilaku yang harus di contoh adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW karena sudah teruji dan diakui oleh Allah swt.

Aplikasi metode teladan diantaranya adalah tidak menjelek-jelekkan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, membersihkan lingkungan, yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya(<http://aminahwilda.blogspot.com/2012/05/bab-ii-landasan-teori.html> diakses pada tagal 16-10-2014).

c. Metode *Mau'izhah* (nasehat)

Mau'izhah berasal dari kata *wa'zhu* yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan lembut. Allah berfirman Q.S Al-Baqarah:232

أَصْوِرَ إِذَا زَوْجُهُنَّ يَنْكِحْنَ أَنْ تَعْضُلُوهُنَّ فَلَا أَجَلَهُنَّ فَبَلَّغْنَ النِّسَاءَ طَلَّقْتُمْ وَإِذَا
لَكُمْ الْأَخْرُ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ مِنْكُمْ كَانَ مِنْ بِهِ يُوعِظُ ذَلِكَ بِالْمَعْرُوفِ بَيْنَهُمْ تَر
تَعْلَمُونَ لَا وَأَنْتُمْ يَعْلَمُونَ وَاللَّهُ وَأَطْهَرُ لَكُمْ أَزْكَى ذَا

Artinya: Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila Telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui (Depag RI, 1994: 28)

Aplikasi metode nasehat diantaranya adalah nasehat dengan argument logika, nasehat yang berwaibawa, nasehat tentang amar ma'ruf nahi munkar, nasehat tentang amal ibadah. Namun yang paling penting si pemberi nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya menjadi lips-service(<http://aminahwilda.blogspot.com/2012/05/bab-ii-landasan-teori.html> diakses pada tagal 16-10-2014)

d. Metode *Qishshah* (ceritra)

Qishshah dalam pendidikan mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan mata pelajaran dengan menurutkan secara kronologis,

tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi atau hanya rekaan saja.

Dalam pendidikan islam ceritra yang bersumber dari al-quran dan hadist merupakan metode pendidikan yang sangat penting karena ceritra dalam al-quran dan hadist selalu memikat, menyentuh perasaan, keimanan. Aplikasi metode qishshah ini diantaranya adalah mendengarkan kaset, video dan cerita-cerita tertulis atau bergambar(<http://aminahwilda.blogspot.com/2012/05/bab-ii-landasan-teori.html> diakses pada tagal 16-10-2014).

e. Pendekatan diri kepada Allah

Di dalam pembinaan akhlak ini yaitu dengan mendekati diri kepada Allah SWT, manusia slalu diingatkan pada hal-hal yang bersih dan suci ibadah yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah SWT dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur , oleh karena itu ibadah disamping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

Shlat erat hubunganya dengan latihan akhlakul karimah seperti yang difirmankan Allah SWT dalam surat al ankabut

مَاءٍ عَنِ تَتَّهِى الصَّلَاةِ إِنَّ الصَّلَاةَ وَأَقِمِ الْكُتُبِ مِنْ إِلَيْكَ أَوْحَى مَا أَنْتَ

تَصْنَعُونَ مَا يَعْلَمُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ وَلِذِكْرِهِ الْمُنْكَرِ الْفَحْشِ

Artinya: Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Depag RI, 1994: 322)

Shalat yang tidak mencegah seseorang dari perbuatan jahat tidak dianggap melakukan shalat, jadi tujuan shalat yaitu menjauhkan manusia dari perbuatan jahat dan mendorong kepada perbuatan yang baik. Ibadah puasa erat hubungannya dengan latihan akhlak baik untuk membentuk kepribadian seseorang. Allah SWT berfirman:

لَكُمْ مِنَ الدِّينِ عَلَى كُتِبَ كَمَا الصَّيَامُ عَلَيْكُمْ كُتِبَءَ اٰمَنُوۡا الَّذِيْنَ يَتَاۡمُرُوۡنَ بِهَا

تَتَّقُونَ لَعَلَّكُمْ قَبَّ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, i ucapan-ucapan dan perbuatan yang tidak baik (Depag RI, 1994: 56)

Dengan berpuasa dapat menjadikan seseorang menjadi bertakwa yaitu menjauhi perbuatan jahat dan dan melakukan perbuatan baik. Jadi berpuasa itu tidak hanya mencegah makan dan minum saja melainkan menahan diri dari ucapan-ucapan dan perbuatan yang tidak baik. (Abdullah, 2007: 6)